

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
**PENDIDIKAN ISLAM**



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2012



# Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran

Zubaidah Amir MZ

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

## Abstrak

*Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hal ini hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsep Islam. Pendidikan moral/ akhlak nilai islam di sekolah, bukan saja menjadi tanggung jawab pada guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun, menjadi kewajiban bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Disisi lain integrasi keilmuan umum dengan Nilai Islam tengah menggema di dunia pendidikan. Banyak suara-suara yang mengumandangkan perlunya integrasi keilmuan dengan nilai islam. Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa mendidik seharusnya diselaraskan dengan hakekat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan, hendaknya sesuai dengan fitrah diri anak*

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan, Nilai Islam, Integrasi, Pembelajaran, Pengetahuan Umum

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan umum sering dianggap sebagai "subjek sekuler".<sup>1</sup> Sebagai subjek yang dianggap sekuler, Pendidikan umum dianggap sama sekali tidak terkait dengan "subjek keagamaan". Pandangan sekuler ini menjadi penghalang terhadap penanaman nilai islam sejak dini pada siswa. Padahal pembentukan akhlak atau moral yang baik, juga berkembang

<sup>1</sup> Ali M. dan Luluk Y.R.(2004) *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru* atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita., h. 267.



menurut lingkungan sekitar siswa, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah termasuk dalam pendidikan umum.

Pendidikan moral/ akhlak nilai islam di sekolah, bukan saja menjadi tanggung jawab pada guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun, menjadi kewajiban bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Banyak kenakalan remaja, yang meniru kebarat-baratan dan diluar nilai islami terjadi di masyarakat. Misalnya, pada akhir-akhir ini, sering terjadi persoalan tawuran antar pelajar sampai memakan korban jiwa karena hanya soal ejek-mengejek, pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan yang lebih menggores hati adalah perilaku buruk tersebut sudah dilakukan oleh siswa yang masih dalam tahap pendidikan sekolah dasar.

Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan di atas adalah dicetusnya kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dalam bahasa agamanya adalah pendidikan akhlak atau pendidikan nilai agama. Seperti yang diungkapkan oleh nurhasanah bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini sudah sejak lama ada dalam pendidikan islam<sup>2</sup>. Dengan adanya pendidikan karakter atau nilai akhlak dalam pembelajaran diharapkan dapat mengupayakan pembinaan akhlak siswa secara terintegrasi.

Disisi lain integrasi keilmuan umum dengan Nilai Islam tengah menggema di dunia pendidikan. Banyak suara-suara yang mengumandangkan perlunya integrasi keilmuan dengan nilai islam. Hal ini juga ditunjang oleh Pemerintah melalui rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama<sup>3</sup>

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Proses pembelajaran

<sup>2</sup> Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2012.

<sup>3</sup> Yossi Supari, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional, Cet I*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005, hal. 6



antara pendidikan umum dan agama diharapkan menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan prilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* (*kecerdasan komplit*) antara kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spritiual (SQ), dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi (RQ).

Sehingga persoalan yang harus dibahas lebih lanjut adalah bagaimana penanaman atau intergrasi pendidikan nilai-nilai islam pada pendidikan umum dapat berlangsung sesuai dengan harapan? Dalam makalah ini, akan dibahas tentang pentingnya pendidikan nilai Islam, Konsep Integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Nilai Islam**

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hal ini hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsep Islam *Life long Education* (al-Hijr[15]:99)<sup>4</sup>. Tugas pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan: *Pertama*, pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*, pewarisan budaya. *Ketiga*, interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>5</sup> Pengertian tersebut memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna pendidikan Islam, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya

<sup>4</sup> Depag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Smarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 10.



mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Heri Jauhari Muchtar bahwa Pendidikan Islam itu merupakan konsep "*Allama malam ya'lam*" (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia).<sup>6</sup> Secara langsung, konsep pendidikan Islam mengacu pada konsep syariat agama, karena agamalah yang harus menjadi akar pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak *karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihisanan.

Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa mendidik seharusnya diselaraskan dengan hakekat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan, hendaknya sesuai dengan fitrah diri anak, yakni:

1. mengembangkan fitrah anak. Setiap anak sejak lahir telah dibekali oleh Allah SWT dengan naluri/gharizah, kecenderungan dan dorongan serta status Islam yang selanjutnya memerlukan bimbingan, motivasi dan pemeliharaan agar senantiasa berada dalam keadaan fitrah.
2. memelihara kemuliaan anak. Anak sebagai "manusia" berderajat mulia di hadapan Allah SWT di bandingkan makhluk lainnya (Q.S al-Isra': 70). Kemuliaan tersebut disebabkan kerana manusia dikaruniai Allah berupa daya intelektualitas yang tinggi (Q.S al-Baqarah: 31,33). Lebih dari itu manusia dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia berupa bumi dengan segala isinya agar dikelola sebagai sarana mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT (Q.S al-Baqarah: 20). Dengan bekal taat (beriman dan bertaqwa) kepada Allah SWT dan intelektualitas tinggi serta fasilitas hidup,

---

<sup>6</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 125



manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah; yang baik dan yang buruk; yang indah dan yang jelek. Dengan bekal itu pula manusia akan sanggup menyingkap rahasia dan menangkap ilmu Allah untuk kemaslahatan kaumnya (Q.S al-Baqarah:30). Sebaliknya apabila manusia tidak sanggup memanfaatkan bekal tersebut atau menyalahgunakannya maka manusia akan dapat jatuh dewrajatnya menjadi hina dina (Q.S al-A'raf: 179). Karena itulah pendidikan dituntut untuk sebijaksana mungkin memelihara kemuliaan anak dengan selalu sadar akan nikmat dan karunia Allah SWT yang tak terhinggakan.

3. menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan dirinya dan anak didiknya, bahwa ia terlahir ke dunia tidaklah sia-sia dan tidaklah untuk main-main belaka. Akan tetapi ia mengemban tugas dan misi Ilahi sebagai khalifah di bumi yang kelak akan dipertanggungjawabkan (Q.S al-Baqarah: 30).
4. mendidik sesuai dengan daya intelektualitas anak. Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan atau bahan pelajaran hendaklah dirumuskan sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakter diri anak. Juga metode dan media pembelajaran hendaklah menyesuaikan diri dengan tujuan pembelajaran. Adanya anggapan bahwa pendidikan adalah upaya transfer pengetahuan, keterampilan dan imu kepada anak adalah sama saja menganggap anak didik sebagai botol kosong yang dapat diisi sekehendak hati si pendidik.
5. membina kepribadian. Tugas pokok seorang pendidik adalah mengarahkan, membantu, membimbing, memotivasi, mengajar, menyediakan kondisi belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara utuh, baik segi keimanan, akhlak, mental/emosi, intelektual, sosial, jasmani maupun psikologisnya serta memberikan keteladanan bagi anak didik.



Selain prinsip di atas, prinsip komunikasi merupakan suatu hal yang perlu mutlak diperlukan dalam proses pendidikan. Seorang pendidik mestilah mengetahui ilmu-ilmu dasar komunikasi agar bahan ajar yang disampaikan tidak hanya dapat dikuasai siswa lebih dari itu bahan ajar tersebut menjadi bagian dari sikap atau kepribadian siswanya.

Menarik untuk direnungkan kembali, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, tidak terlepasnya dari kepiawaiannya berkomunikasi. Dalam jangka waktu lebih kurang 23 tahun masyarakat Arab yang jahiliyah dapat berubah menjadi masyarakat yang beradab. Menurut Sanusi Uwes, ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu: Ungkapan harus jelas, pembicaraan harus terfokus dan terarah, lancar, saling wasiat dalam kebenaran dan sabar, Amar ma'ruf nahi munkar, Saling bertolongan kebaikan dan ketaqwaan, Musyawarah dan komunikasi timbal balik.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa statemen yang menunjukkan pada cara menggunakan kalimat/ungkapan dalam berkomunikasi. Antara lain dengan ungkapan *Qaulan ma'ruufa*, *qaulan sadiida*, *qaulan baliigha*, *qaulan karima*, *qaulan mabruura*, *qaulan adhiima*, *qaulan tsaqiila*. Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi yang baik kepada anak didik menjadi sesuatu yang menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan nilai islam dalam pembelajaran umum.

### **Integrasi Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pembelajaran**

#### **1. Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islam pada proses Pembelajaran**

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*).

<sup>7</sup> Sanusi Uwes (2003), *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektik Islam)*, Jakarta: Logos, hal. 34-37.



Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan "sekolah agama" menjadi "sekolah umum bercirikan khas islam". Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi "Departemen Pendidikan Nasional". Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide "pendidikan satu atap" sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi "pendidikan umum" dan "pendidikan Islam".<sup>8</sup>

Sejarah menunjukan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memposisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkai ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; sebuah rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang

---

<sup>8</sup> Ali M. Dan Luluk. *Log.Cit.*



sekarang menjadi hak paten milik negara dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004.<sup>9</sup> Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

## **2. Hubungan pendidikan nilai dengan pendidikan Umum**

Memanusiakan manusia secara utuh, berkepribadian, dan akhlak mulia menjadi kata kunci dan tujuan pendidikan umum. Oleh karenanya pendidikan nilai merupakan hal yang tidak terpisahkan dan pendidikan umum. Pendidikan umum berupaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.<sup>10</sup>

Pendidikan Umum lahir pada masa kini untuk kebutuhan di masa depan yang berdasarkan pengalaman masa lalu

---

<sup>9</sup> Ali M dan Luluk. *Ibid.*

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004, hal 119



sebagai suatu aktualisasi dasar ilmu pengetahuan yang terintegrasi dan didukung oleh wawasan kemandirian, komitmen seseorang untuk mampu berkontribusi terhadap peningkatan potensi sumber daya manusia agar bahagia dan sejahtera (Sauri, 2009: 5).<sup>11</sup>

Menurut McConnel dalam ghozin bahwa Pendidikan Umum berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dalam kehidupan umum sehari-hari sesuai dalam kelompok mereka yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku ummat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan.<sup>12</sup> Pendek kata, pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal dirinya sendiri, mengenal manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Tujuan pendidikan umum di atas, menunjukan betapa luas dan menyeluruhnya kemampuan yang semestinya dimiliki oleh seorang anak didik, agar dapat menjadi pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan umum bersifat menyeluruh seperti tersebut di atas, tidak akan mungkin dapat dicapai oleh pendidikan yang hanya bersifat spesialis dan memilah-milah pengalaman belajar anak didik. Tujuan seperti ini hanya akan dapat dicapai oleh pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, yakni melalui

---

<sup>11</sup> Zubaidah Amir MZ. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Integrasi Nilai Islami pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian eksperimen terbatas*. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2009.

<sup>12</sup> Ghazin. *Pembelajaran dengan mengintegrasikan Nili-nilai Keimanan dan ketaqwaan dalam mata Pelajaran IPA bagi siswa Sekolah dasar (Penelitian Naturalistik pada Sekolah Dasar As-Salam bandung)*. Tesis. Tidak diterbitkan. 2003. Bandung: UPI Bandung.



pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam pendidikan umum merupakan kesatuan utuh dalam sistem pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik agar ia mampu menjadi manusia *kaffah*, manusia yang tidak hanya cerdas akalnya, namun juga lembut hatinya dan terampil tangannya.

### 3. Pendekatan, Strategi dan Metode integrasi nilai-nilai Islam pada Pembelajaran

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan *Broad Curriculum (Integrated Curriculum)* yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderajat (Achmad Barik Marzuq, 2002:16)<sup>13</sup>. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

Pengejawantahan kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus di gunakan. Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan.<sup>14</sup>

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat

---

<sup>13</sup> Imran Siregar. *Ibid.*

<sup>14</sup> Zubaidah. *Op.Cit.*.



mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi dalam Imron<sup>15</sup> mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

- a. Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.
- b. Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.
- c. Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

Sedangkan metoda pendidikan nilai yang dipakai oleh Sutajo Adisusilo (Atmadi) dalam Imron<sup>16</sup> adalah metoda VCT (*Value Clarification Technique*). VCT adalah teknik pengungkapan nilai. Dengan metode ini nilai tidak diajarkan secara doktriner, namun disimpulkan atau ditemukan sendiri

---

<sup>15</sup> Imran Siregar. *Op. Cit.*

<sup>16</sup> Imran Siregar. *Ibid.*



oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu orang atau peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Dalam kenyataannya peserta didik atau orang harus terus-menerus menentukan nilai sebagai dasar tindakannya. Pandangan Harmin dkk., menunjukkan bahwa VCT akan mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai tujuan hidupnya. Salah satu metoda VCT adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Maksudnya, ada pertanyaan tentang nilai yang sengaja disisipkan di awal, ditengah, atau diakhir pengajaran suatu mata pelajaran. Bentuk pertanyaan VCT beraneka ragam sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik, diantaranya ialah:

Pertanyaan penjajagan (di awal pengajaran, di tengah, atau akhir pengajaran untuk pengecekan hasil sementara atau hasil akhir). Lontaran pertanyaan jenis ini bila terjawab oleh peserta didik, hendaknya jangan disusul oleh pertanyaan mencari alasan atau *reasoning* sebelum jumlah penjawab sesuai dengan harapan kita. Penghargaan (berupa pujian) jangan dahulu diberikan sebelum jumlah penjawab yang diharpkan terpenuhi. Penjajagan klarifikasi dan pertanyaan *reasoning* yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukanlah *performance test*, dan jangan diberi nilai, karena membenihkan nilai jawaban demi jawaban akan mengunci dan membatasi anak dalam menjawab.

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai dalam pembelajaran. Barman (1097) dan Abdul Aziz (1996) mengemukakan enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses valuing dalam pembelajaran antara lain pendekatan untuk pengembangan kognitif, penanaman nilai, perkembangan moral, kejelasan nilai-nilai (*value clarificarion*), belajar tindakan (*action learning*), dan analisis.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Firmansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa. (Studi Kasus di SD Peradaban Ssrang)*. Tesis. Tidak di Publikasikan. UPI Bandung. 2010.



Menurut Muhajir yang dikutip oleh Firman<sup>18</sup> bahwa strategi integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran itu dapat dilakukan pada:

- a) Pengintegrasian materi pelajaran,
- b) Pengintegrasian Proses
- c) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
- d) Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.

Pengintegrasian *materi*, maksudnya ialah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam *proses* pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sanjak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya. Selain itu, pengintegrasian juga dilakukan dalam *memilih media*. Misalnya, tatkala guru Matematika memilih sosok, is menggunakan sosok mesjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu masjid ditambah dua masjid sama dengan tiga masjid.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, upaya terintegrasinya pendidikan umum dengan nilai-nilai islami tidak terlepas dari universalitas keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan perbedaan keilmuan. Integrasi pendidikan islami tersebut antara lain:

---

<sup>18</sup> Firmansyah. *Ibid*



- a. Keutuhan kerangka nilai islami pada setiap kelompok mata pelajaran terintegrasi secara menyeluruh (*integral-holistik*). Dengan kata lain antara pelajaran umum dan agama terintegrasi dalam bentuk: *common matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama) yakni nilai-nilai islami inklusif dalam penyampaian pelajaran umum atau sebaliknya *religious matter integrated with common matter* (mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum) yakni agama tidak mendeskreditkan ilmu-ilmu umum.
- b. Keragaman strategi dan metode integrasi ilmu dengan nilai-nilai islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran mengarah pada proses mampu memilih dan tahu bagaimana mengelola pembelajaran umum tanpa terlepas dari kerangka nilai islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. dan Luluk Y.R., *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*,. 2004.
- Depag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- Firmansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa. (Studi Kasus di SD Peradaban Ssrang). Tesis. Tidak di Publikasikan*. UPI Bandung. 2010.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*, Riset.



- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan islam*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2012.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004.
- Sanusi Uwes (2003), *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektik Islam)*, Jakarta: Logos.
- Yossi Supari, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional*, Cet I, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Zubaidah Amir MZ. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Integrasi Nilai Islami pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian eksperimen terbatas*. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2009.